

Representasi Guru dalam Cerpen dan Novel Sastrawan Bali

I Nyoman Tingkat

Prodi Linguistik Konsentrasi Wacana Sastra

Universitas Udayana

Email: tingkat66@yahoo.com

Abstract

This paper discusses two novels and two short stories by examining modern teacher's characters by Balinese fictional authors. These four literary works are a novel in Balinese language entitled *Bukit Buung Bukit Mentik* (Buung and Mentik Hills) by Agung Wiyat S Ardhi, a novel in Indonesian language *Senja di Candi Dasa* (Twilight in Candi Dasa) by Aryantha Soethama, and two short stories in Balinese language *Sertifikat(si)* (A Certificate (ion)) by I Made Lewis, and *Ngabdi* (Serving) by I Nyoman Alit Suwarbawa.

By reading them in parallel way, these four works of fiction are analyzed using the theory of New Historicism. It is found that the images of teacher characters in the writers mind are identical with that in real life. The teacher characters in these four stories seem to have changed from that of the traditional images of the past. Then, teachers were described as wise, knowledgeable and idealistic men. These kind of quality only are found in the *Bukit Buung Bukit Menti*. Whereas, in *Senja di Candi Dasa*, *Sertifikat(si)* and *Ngabdi*, such moral fibers are changing because of the increasingly glamorous lifestyle.

The analysis also concludes that these fictions and facts appear together, complementing one another. If fictions are a story and facts are history, then both appear simultaneously.

Keywords: representation, the image of the teacher, new historicism, changes

Pengantar

Sosok dan nasib guru kerap muncul sebagai tema utama atau subtema dalam karya sastra Indonesia. Ini tidak perlu mengherankan karena guru adalah profesi tertua (Mojopahit dalam *Kompasiana* 16/8/2011), guru sebagai bunda Indonesia (Sinamo, 2010) dan guru sebagai pelopor kesusastraan Indonesia (Mahayana, 2005). Sosok dan nasib guru menjadi sumber inspirasi bagi sastrawan dan menuangkannya ke dalam puisi, prosa, dan drama, sejak dulu hingga kini. Seniman lain, seperti pencipta lagu, juga terinspirasi menciptakan lagu bertema nasib guru.

Pada awal kemerdekaan, misalnya, penyair Hartoyo Andang Jaya (1930-1990) menulis puisi berjudul “Dari Seorang Guru kepada Murid-muridnya”. Puisi tentang guru juga diciptakan oleh Sutrisno Martoatmodjo dalam judul “Guru dan Murid” sebagaimana dimuat dalam *Tonggak Antologi Puisi Modern* (Suryadi 1987:108-110). Perhatian pada guru juga ditunjukkan oleh Sartono dalam syair lagu “Hymne Guru”. Selanjutnya, kebersahajaan guru juga dilukiskan Iwan Fals dalam lagu “Guru Oemar Bakri”, yang populer pada dekade 80-an. Lagu tersebut menyuarakan keberpihakan pada sosok guru, pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu dirundung malang (Tim Narasi 2005: 9). Sejak itulah, album-album Iwan Fals laku keras. Tak berlebihan kalau penyanyi ini dikatakan mendapat berkah dari “Guru Oemar Bakri”.

Di luar puisi, karya sastra Indonesia juga mencatat deretan pengarang Indonesia yang menjadikan guru sebagai sumber inspirasi. A.A. Navis menulis cerpen berjudul “Sang Guru Juki” dibukukan dalam antologi cerpen *Kabut Negeri Si Dali* (2001). Samsudin (*Kompas* 8/1/1995) juga menulis cerpen tentang perjuangan guru di daerah terpencil dalam cerpen berjudul “Bu Guru Rahimah”. Selanjutnya, Raharjo (*Kompas*,

8/10/1995) juga menjadikan guru sebagai sumber inspirasi cerpennya berjudul “Eksperimen Moral”. Cerpen Raharjo ini dibukukan dalam Cerpen Pilihan Kompas dalam judul *Pistol Perdamaian* (1996).

Dalam genre novel, kisah tentang nasib guru juga diangkat dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) karya Mochtar Lubis yang menampilkan tokoh Guru Isa. Novel lain yang berkisah tentang guru adalah *Sang Guru* (1973) karya Gerson Poyk menampilkan tokoh guru Ben dan Prits dengan latar cerita daerah Manado dan Ternate. Selanjutnya novel *Pertemuan Dua Hati* karya N.H. Dini (1986) juga menampilkan tokoh guru Bu Suci sebagai tokoh utama yang berada di hati siswa.

Seperti halnya sastrawan Indonesia, penulis-penulis Bali pun tertarik mengangkat sosok dan nasib guru dalam karya-karyanya. Artikel ini menganalisis representasi guru dalam karya sastra pengarang Bali, khususnya cerpen dan novel yang terbit pada dekade awal reformasi. Pada dekade itu, telah banyak terbit karya pengarang Bali yang berbahasa Bali dan berbahasa Indonesia dengan tokoh guru. Akan tetapi, untuk kepentingan tulisan ini karya fiksi pengarang Bali yang dikaji adalah novel berbahasa Indonesia *Senja di Candi Dasa* karya Gde Aryantha Soetama (2002), novel berbahasa Bali *Bukit Buung Bukit Mentik* karya Agung Wiyat S. Ardhi (2004), dan cerpen berbahasa Bali “Sertifikat(si)” karya I Made Sugianto (2010) dan cerpen berbahasa Bali “Ngabdi” karya I Nyoman Alit Suwarbawa (2011).

Karya sastra tersebut akan dikaji dengan teori *New Historicism*, yakni dengan melakukan pembacaan parallel antara teks sastra dan teks non-sastra atau teks sosial historis tentang guru. Artikel ini hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Bagaimanakah citra guru direpresentasikan oleh pengarang Bali dalam karya-karyanya? Lalu, Bagaimanakah

sikap narator merespon profesi guru dalam empat karya fiksi pengarang Bali?

Teori New Historicism

Dalam makalahnya berjudul "*New Historicism dalam Kajian Sastra Indonesia*", Darma Putra (2005 : 129) menjelaskan perkembangan dan prinsip *New Historicism* dalam kajian sastra Indonesia secara gamblang. Ditegaskan *New Historicism*

merupakan pendekatan terhadap teks sastra yang memberikan perhatian khusus terhadap situasi historisnya, bukan semata-mata sebagai latar belakang tetapi sebagai bagian integral dari teks yang dikaji. Dengan mengutip Barry (1995), Darma Putra menawarkan strategi analisis berdasarkan pembacaan paralel antara teks sastra dan nonsastra dari periode yang sama. "*Le-wat parralell reading, new historicism* mencoba untuk mengaitkan dan mengkaji masalah-masalah interpretatif dalam karya sastra dengan masalah-masalah budaya historis" (Darma Putra, 2005 : 131).

Di bagian lain juga dijelaskan bahwa salah satu prinsip *New Historicism* adalah pandangannya bahwa citra dan naratif merupakan karya budaya (*cultural work*) yang sama pentingnya dengan teks atau praksis budaya lainnya. Dengan statemen itu, Darma Putra menyejajarkan *history* dalam arti sejarah dengan



story dalam arti cerita. Jika sejarah diartikulasikan sebagai fakta dan cerita diartikulasikan sebagai fiksi, maka pandangan *New Historicism* tampaknya mengombinasikan keduanya secara proporsional. Hal ini sejalan dengan pendapat Ignas Kleden (2004) dalam tulisannya berjudul “Fakta dan Fiksi Tentang Fakta dan Fiksi : Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu-Ilmu Sastra” . Dalam esainya ini Ignas Kleden (2004 : 425) menegaskan bahwa perbedaan fakta dan fiksi bersifat artifisial dan hanya berguna untuk kepentingan sempit atau terbatas:

Menganggap bahwa dunia sastra adalah suatu dunia yang fiktif, sedangkan dunia ilmu sosial, misalnya, adalah dunia yang menyajikan fakta, barangkali masih mempunyai kegunaan didaktis sebagai *penjelasan sementara* kepada anak-anak SD dan SMP

“*Penjelasan sementara*” dicetak miring menandakan bahwa objektivitas sejarah dan subjektivitas sastra masih tetap menjadi diskusi yang belum final sejalan dengan variabel-variabel lain yang belum diperhitungkan dalam kedua objek tersebut. Dengan demikian, baik sastra maupun nonsastra (baca: sejarah) digelayuti oleh subjektivitas itu sendiri. Purwanto (2003:131) menegaskan



bahwa kebenaran sejarah dan sastra adalah kebenaran relatif. Dalam konteks itulah, keempat fiksi pengarang Bali ditelaah dalam makalah ini.

Representasi Citra Guru dalam Karya Fiksi Pengarang Bali

Dalam sepuluh tahun terakhir, profesi guru telah menarik perhatian generasi muda terbukti dari membludaknya mahasiswa calon guru di LPTK. Hal ini seiring dengan program sertifikasi guru sejak 2006. “Jika guru mendapat tempat di hati masyarakat dan penghasilan guru membaik, maka generasi muda akan tertarik menjadi guru”, demikian Sudarminta (2001: 264). Perhatian serupa juga diikuti oleh sejumlah pengarang Bali dengan menjadikan guru sebagai tokoh utama dalam ceritanya, baik dalam novel maupun cerpen. Di luar itu, tak terhitung pula puisi bertema atau berlatar guru.

Dari empat cerita (dua novel dan dua cerpen) dengan pembacaan paralel mengikuti prinsip dasar teori *New Historicism*, hanya satu novelet yang tampaknya menampilkan tokoh guru sangat ideal, yaitu *Bukit Buung Bukit Mentik*, (2004) karya Agung Wiyat S. Ardhi. Novelet ini memosisikan dua tokoh guru secara ideal di tengah pengaruh globalisasi pariwisata. Melalui dua tokoh guru bernama Gungde Ambara dan Tri Prayatni, pengarang meramu novelnya dengan kisah cinta berbunga-bunga pada bagian awal di antara kedua guru muda ini, pada akhir cerita keduanya dipisahkan dengan pertimbangan bahwa Tri Prayatni diijodohkan dengan sepupunya, I Nyoman Semadi yang telah lama bertransmigrasi ke Lampung, dan bersedia *nyentana* ‘laki-laki yang kawin dan menetap di rumah istri’ agar keluarga Bendesa (I Nyoman Yoga) tidak *putung* ‘putus keturunan’. Yang menarik dari kedua tokoh guru ini, mereka memegang semangat idealisme erat-erat dengan mengedepankan etika moral agama dan adat, sosok ideal se-

orang pendidik. Pada akhir cerita, kedua tokoh guru ini bersepakat melaksanakan *jenyana wiwaha*.

"Jani, apang tresnane stata mabesikan, tresnane apang sing palas, apang langgeng salawasa kauripane, jalan ngawangun jenyana wiwaha. Ukudane mapasahan, campuhang dadi abesik sejeroning jenyana," baos Gungde Ambarane teges, bobot matwibawa, nyiriang baos ane wetu sakaning kanirmalan idep, baos sang jati darmika, sang satwika.

"Sekarang, supaya cinta terus bersatu, cinta supaya tak putus, agar langgeng, mari membangun perkawinan di dalam hati. Fisik boleh pisah, tetapi cinta di hati tetap satu," demikian Gungde Ambara menegaskan, penuh wibawa, sebagai ciri perkataan yang ke luar dari kesucian pikiran, perkataan yang keluar dari seorang sujana, yang taat dengan tatwa agama).

Dikaitkan dengan kondisi real profesi guru dalam dekade awal tahun 2000, kedua tokoh guru ini ada benarnya. Pada kenyataannya memang ada guru yang masih memegang etika moral dan adat secara konsisten di tengah glamour kehidupan. Kegagalan cinta Gungde Ambara dan Luh Tri Prayatni, tidak memengaruhi profesinya sebagai guru. "Seorang guru adalah pemberi. Dia tak pernah menagih, kecuali hasrat dan harapan, agar anak didiknya jadi tersohor, lebih hebat dari dirinya", demikian Soethama (2010 : 83).

Berbeda dengan novelet *Bukit Buung Bukit Mentik* (2002), novel *Senja di Candi Dasa* (2002) karya Soethama, cerpen "Sertifikat(si)" karya I Made Sugianto (2010) dan "Ngabdi" (2011) karya Alit Suarbawa justru mencitrakan kegamangan profesi guru. Tokoh guru dalam *Senja di Candi Dasa*, Nengah Diarsa, dicitrakan sebagai guru yang mudah tergiur dengan godaan 'kue' pariwisata yang menjanjikan kemewahan sehingga beralih profesi dari guru ke dunia pariwisata walaupun dikatakan bekerja di sektor pariwisata tidak dilakukan sep-

enuh hati. Akibatnya, pada akhir cerita, Nengah Diarsa berpaling kembali menekuni profesi guru.

Novel ini sendiri menurut pengarangnya mula-mula berjudul *Pilihanku Guru*, yang memenangkan lomba penulisan novel *Bali Post* (2000) tetapi setelah diterbitkan berganti judul, *Senja di Candi Dasa* (2002). Judul novel *Pilihanku Guru* ini diubah oleh penerbit Gita Nagari bersama Navila Yogyakarta menjadi *Senja di Candi Dasa* (2002) atas dasar pertimbangan judulnya lebih menjanjikan dari segi pemasaran. Aryantha Soethama dalam wawancara dengan penulis (18 Juli 2012) mengatakan bahwa dia sesungguhnya tidak *sreg* dengan judul itu. Ia cenderung ingin mempertahankan judul aslinya, *Pilihanku Guru* dengan harapan banyak guru membacanya, lalu dijadikan bahan ajar di kelas.

Dari judulnya saja, sudah jelas bagaimana profesi guru ditindas dan ditindih oleh glamour dunia pariwisata. Kisah guru yang tergiur dengan dunia pariwisata bukan sekadar fiksi, tetapi sebuah fakta yang tak terbantahkan. Tidak sedikit guru yang beralih profesi lalu terjun ke dunia pariwisata sebagaimana dilakoni Nengah Diarsa dalam *Senja di Candi Dasa*. Ini ditengarai karena kecilnya gaji guru di tengah tuntutan kebutuhan guru yang makin kompleks. Sudarminta (2001: 261) menyebutkan rendahnya gaji guru menyebabkan banyak guru terpaksa “ngobye” untuk mencari tambahan penghasilan; entah dengan “nyambi” melakukan pekerjaan lain. Ucapan ‘guru pekerjaan utama, ngojek penghasilan utama’ pernah populer di kalangan guru-guru yang nyambi sebagai tukang ojek. Ungkapan ini menunjukkan bahwa walaupun pekerjaan sebagai guru tetap dihormati sebagai pegawai negeri, namun hasilnya tidak seberapa, bahkan kalah dari hasil seorang tukang ojek. Namun, status sosial sebagai ‘tukang ojek’ pastilah tidak sama membanggakannya dengan status sosial sebagai guru.

Aryantha Soethama sesungguhnya juga menulis sosok dan nasib guru dalam cerpen-cerpennya, di antaranya berjudul “SPP” (1972) dan “Ibu Guru Anakku” (2005). Cerpen “SPP” menampilkan sosok guru yang penuh problematik antara menunaikan tugas kemanusiaan dan tugas secara mekanik. Sementara itu, dalam cerpen “Ibu Guru Anakku” berkisah tentang seorang guru yang terpaksa menjadi guru karena tak dapat pekerjaan di sektor pariwisata. Di sini profesi guru dikontraskan oleh pengarang dengan profesi di sektor pariwisata yang jelas dengan hitungan uang. Kedua cerpen Aryantha ini menampilkan tokoh guru yang setara dengan nasib Nengah Diarsa dalam novel *Senja di Candi Dasa*.

Dari novel dan cerpennya, Aryantha menempatkan semua tokoh guru diposisikan berada di persimpangan jalan dalam arti berdiri di antara dunia lain dan dunia pendidikan. Tokoh-tokoh guru dalam karya fiksi Aryantha adalah guru yang menggugat makna pengabdian. Dengan demikian, mengabdikan bagi seorang guru telah mengalami erosi makna. “Pengabdian sering dimaknai sebagai kawan karib dari kehidupan yang kurang layak, miskin. Mungkin itu sebabnya, guru zaman sekarang tak suka dengan istilah mengabdikan. Mereka lebih suka menggunakan kata profesi”, demikian tulis Aryantha (2010: 84) dalam salah satu esainya, berjudul “Guru”.

Pandangan Aryantha Soethama tentang erosi makna pengabdian yang melekat pada guru seturut dengan pendapat Azra (2004: 353) yang menyebut berbedanya citra dan konsep guru dalam masyarakat modern dengan konsep guru masa lampau. “Bila dulu ‘guru’ berarti orang berilmu yang arif bijaksana, kini guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu”.

Pandangan tentang citra dan konsep guru yang berubah

itu senada dengan tokoh guru, Nengah Diarsa, dalam novel *Senja di Candi Dasa*, tokoh guru dalam cerpen “Sertifikat(si)” dan “Ngabdi” yang sama-sama mencoreng profesi guru semata-mata karena tuntutan ekonomi praktis. I Ketut Lanus S.Pd, tokoh guru dalam “Sertifikat(si)” dicitrakan bermental menerabas dalam pandangan Koentjaraningrat (1974). I Ketut Lanus S.Pd. dikisahkan melakukan pembohongan publik dengan mengganti nama piagam guru lain demi kepentingan sertifikasi guru dengan godaan gaji naik berlipat.

Sejak sertifikasi guru (2006) dengan jalur portofolio diberlakukan, berita-berita koran seputar kecurangan guru banyak diekspos media, terutama terkait dengan jasa penyedia piagam. Dalam esainya berjudul “Guru Profesional dan Plagiarisme”, Buchari (*Kompas*, 22/2/2010) mencatat 1082 kasus guru di Riau yang ketahuan menggunakan dokumen palsu agar dapat dikategorikan sebagai “guru professional”. Menurut Buchari, guru professional kalau dia memiliki *learning capability*, guru yang memiliki kemampuan mempelajari hal-hal yang harus dipelajari, hal-hal yang perlu dipelajari, dan hal-hal yang tidak perlu dan tidak dapat dipelajarinya. Esai senada juga ditulis oleh Waras Kamdi (*Kompas*, 24/10/2010) dalam judul “Sertifikasi Guru”. Kamdi menegaskan sertifikasi guru telah sempurna menyemaikan dan menyuburkan budaya jalan pintas yang amat mencederai sosok profesional guru itu sendiri.

Di luar itu, berbagai seminar dilakukan oleh berbagai pihak dengan iming-iming mendapat piagam baik yang berskala lokal, regional, maupun nasional. Seiring dengan itu, tak jarang guru harus membayar seminar untuk mendapatkan piagam, bukan demi meningkatkan kompetensi. “*Para guru pengajian, makehan ngruruh sertifikat, boya ja kapradnyanan*” (para guru kebanyakan mencari sertifikat bukan untuk

meningkatkan kecerdasan), demikian I Made Sugianto dalam cerpen "Sertifikat (si)".

Mencuatnya isu tentang plagiat tidak hanya di kalangan guru, tetapi juga di kalangan dosen. Hal ini terjadi nyaris bersamaan dengan sertifikasi guru dan dosen diberlakukan. Tajuk rencana *Kompas* (19/2/2010) menegaskan kasus penjiplakan dan plagiat merupakan kejahatan akademik sebagai bentuk lain dari korupsi, *corrupt academic culture*. Tajuk rencana ini diturunkan sebagai respon terhadap plagiat yang dilakukan oleh seorang guru besar Parahyangan Bandung.

Sementara itu, yang lebih mengerikan, adalah tokoh guru, I Made Sueca, sebagai guru yang mengabdikan dalam cerpen "Ngabdi", karya Alit Suarbawa (*Bali Orti*, 2/1/2011) menerima beban berlebih tanpa kompensasi dari guru-guru yang ber-NIP. Di sini guru-guru negeri yang ber-NIP dicitrakan memperlakukan guru yang mengabdikan seandainya, baik untuk kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan pembelajaran.

... I Made suba nem bulan ngabdi ring SMP sane magenah ring desa. Suba abulan ia ngajahin, nanging magajih tuah abelian roko abungkus. Tuah dasa tali piah gajine awai.

Dadi guru ngabdi jelek sajan, majek-jek ring sekolah. Yening sing tuutin, kiul kocape ring sekolah, bisa-bisa suudanga dadi guru. Ento sane ngae I Made jemet ngenahne magae, suud ngajahin pragat metimpal komputer ring ruang guru. Ada sane ngorahin ngaenang Rencana Proses Pembelajaran. Ada sane ngorahin ngetikang surat. Tur pekaryan ane lenan. Yening sing pragat ring sekolah, gaene maaba mulih.

I Made sudah enam bulan mengabdikan di SMP, di desa. Sudah sebulan mengajar, gajinya hanya cukup untuk membeli sebungkus rokok. Hanya Rp 10.000,00 gajinya sehari.

Menjadi guru honor sangat jelek, terinjak-injak di sekolah. Kalau tidak dituruti, malas di sekolah, bisa diberhentikan. Itu

yang membuat I Made rajin bekerja, setelah mengajar suntuk di depan komputer di ruang guru. Ada yang menyuruh membuat Rencana Proses Pembelajaran. Ada yang menyuruh mengetik surat dan menyelesaikan pekerjaan lain. Kalau tidak selesai di sekolah, pekerjaannya dibawa pulang.

Perlakuan yang dialami I Made Sueca sebagai guru yang mengabdikan adalah bentuk ketidakadilan sekaligus pelecehan dalam dunia pendidikan padahal mereka sama-sama guru dan sama-sama berkontribusi mencerdaskan bangsa. Diskriminasi yang dilakukan oleh sesama tokoh guru adalah bentuk penindasan. Ini adalah bentuk lain dari penjajahan di alam kemerdekaan. Setiawan (2008: 90) menegaskan guru sepertinya sudah tidak mempunyai harga diri di depan bangsa ini. Mereka sering kali dilecehkan. Ribuan guru dengan umur pengabdian setara dengan umurnya tidak kunjung diangkat menjadi PNS, yang diangkat adalah guru-guru titipan pejabat dengan membayar uang jasa puluhan juta rupiah.

Kritik yang tak kalah pedasnya terhadap Orde Baru dalam memperlakukan guru juga dilakukan oleh Maman S. Mahayana (2005: 30) dengan mengatakan bahwa para guru yang selalu ditipu dengan predikat “pahlawan tanpa tanda jasa” tak pernah mendapat penghargaan yang sewajarnya.

Dari empat fiksi (dua novel dan dua cerpen) pengarang Bali itu, jelas sekali bahwa teks-teks tersebut senada dengan esai-esai yang terbit dalam kurun yang hampir bersamaan, senada pula dengan berita-berita surat kabar seputar sertifikasi guru sejak pertengahan dekade awal 2000. Dengan demikian, melalui teori, *New Historicism*, fiksi dalam arti kisah cerita ternyata bisa disandingkan dengan berita dalam arti sejarah mutakhir yang memotret berbagai peristiwa dalam ruang dan waktu tertentu.

Sikap Narator dalam Merespons Profesi Guru

Dalam kajian sastra, narator mengacu pada dua makna, yaitu pencerita yang berbicara atas nama dirinya atau sosok yang mewakili suara pengarang. Yang pertama mengacu pada “alat” atau tokoh tertentu yang sengaja dihadirkan pengarang sebagai kepanjangan tangan pengarang bersangkutan, yang kedua pada individu penghasil karya, pencipta dunia imajinatif, artis, kreator atau subjek yang membangun dunia rekaan (Mahayana, 2005 : 53). Yang menjadi dasar penciptaan adalah dunia nyata, tempat pengarang itu tinggal, merasakan, dan mengalami kehidupan. Begitu pula tokoh sebagai pencerita yang diijelmakan oleh pengarang ke dalam karyanya.

Dengan pengertian itu, guru sebagai tokoh dalam karya-karya fiksi pengarang Bali dalam makalah ini mengacu pada pengertian yang pertama. Tokoh guru yang peragu dalam *Senja di Candi Dasa* adalah cara narator merespon keadaan di luar lingkungan pendidikan. Nengah Diarsa sebagai guru dihadapkan dengan dua pilihan antara meneruskan profesi guru dan terjun ke sektor pariwisata dengan iming-iming meningkatkan kesejahteraan. Godaan itu berhasil menaklukkan Nengah Diarsa sehingga profesi guru ditinggalkannya, tetapi pada bagian akhir cerita Nengah Diarsa merasa lebih nyaman dengan profesinya sebagai guru.

Godaan terhadap profesi guru terjadi lebih disebabkan oleh faktor ekonomi. Azra (2000: 354) menyebutkan faktor-faktor dan motivasi ekonomis yang sangat kuat dalam masyarakat modern turut pula menggeser konsep dan citra guru. Itu artinya sebagai guru, Nengah Diarsa tak luput juga dari godaan duniawi yang menjanjikan kemanjaan dan kemewahan hidup dalam glamour pariwisata. Begitu pula yang terjadi dalam tokoh guru. I Ketut Lanus, S.Pd. dalam cerpen “Sertifikat(si)”, yang memalsukan piagam orang lain

untuk kelengkapan portofolio sertifikasinya.

“Sampunang kewehe-kewehe, Gus. Yening wenten sane aluh, dong nguda ngruruh sane kewehe. Amangkinan sami makita aluh. Ring masa sane mangkin, ngruruh guru oneng masastra kewehe. Saliang ngawetuang prabea, galah masastra taler kewehe. Pinih aluh nyarengin seminar, yadiastun mayah maal. Negak awai sampun polih sertipikat. Yen Bapak malih matiosan. Nyelang sertifikat tur ngentos aran sang sane madue, malih ngaluhan”.

“Sudahlah, jangan susah-susah Gus. Kalau ada yang gampang, mengapa mencari yang sulit. Sekarang, semua ingin gampang. Zaman sekarang mencari orang yang suntuk mempelajari sastra sangat sulit. Apalagi mengeluarkan dana, mencari waktu saja susah. Paling gampang ikut seminar, walaupun membayar mahal. Duduk sehari sudah dapat sertifikat. Kalau Bapak lain lagi. Meminjam sertifikat dan mengganti nama yang tertulis di sertifikat. Ini gampang sekali.

Tokoh guru yang tergoda dengan ketergesa-gesaan itu, adalah respon pencerita terhadap keadaan sekelilingnya. Sekali lagi, ini lebih karena motivasi ekonomi yang menjanjikan kemewahan fisik. Respon yang sinis juga dilakukan oleh I Made Sueca yang mengabdikan sebagai guru dengan bayaran sekadarnya. *“Gajih cange dadi anggo abelian roko abulan. Meli bensin cang nu ngidih sik reraman cange”.* (Gaji saya hanya cukup untuk membeli sebungkus rokok. Membeli bensin saya masih minta kepada orang tua).

Sementara itu, tuntutan pekerjaan sebagai pengabdian malah menjadi ladang yang membuat guru ber-NIP makin manja dengan mental priyayi. Hal ini mendorong protes diam bagi guru pengabdian karena takut juga kehilangan tempat mengabdikan. Mencermati kondisi demikian, Setiawan (2008:95) menawarkan agar pemerintah tidak berlaku diskriminatif terhadap guru, tidak membedakan hak antara guru honorer

swasta dan negeri.

Respons tokoh guru sebagai narator merupakan pantulan dari dunia keguruan yang dialami para pencerita. Empat karya fiksi pengarang Bali di atas menunjukkan bahwa kisah-kisah itu bukanlah semata-mata cerita (*story*), melainkan juga berita (*history*) yang amat kuat pijakan data dan faktanya.

Penutup

Empat karya sastra pengarang Bali yang dianalisis dalam makalah ini menunjukkan tokoh-tokoh guru yang ditampilkan dapat dikatakan sebagai representasi dari nasib dan perilaku para guru dalam konteks zaman. Dalam novelet *Bukit Buung Bukit Mentik*, tokoh guru direpresentasikan masih ideal tanpa terpengaruh oleh godaan duniawi yang glamour. Di sini guru direpresentasikan sebagai orang berilmu yang arif bijaksana sebagaimana dihadirkan pengarang melalui tokoh Gungde Ambara dan Luh Tri Prayatni. Tokoh ini digambarkan pengarang sebagai guru yang idealis, ditengah godaan hidup yang makin glamour. Dalam khasanah Sastra Bali Modern, tokoh guru idealis seperti ini ditemukan dalam novel *Mlantjaran ka Sasak* karya Gde Srawana melalui tokoh Made Sarati dan novel *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* melalui tokoh I Nyoman Santosa.

Tokoh serupa dalam karya novel Indonesia bisa ditemukan dalam *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis melalui tokoh Guru Isa. Ben dan Prits dalam novel *Sang Guru* karya Gerson Poyk. Lalu, Bu Suci dalam *Pertemuan Dua Hati* karya N.H. Dini, disamping tokoh ibu guru Muslimah dalam *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata. Di bidang cerpen karya Samsudin (*Kompas* 8/1/1995) yang mengisahkan perjuangan guru di daerah terpencil melalui tokoh Bu Guru Rahimah dalam cerpen berjudul "Bu Guru Rahimah".

Tiga teks sastra yang lain (novel *Senja di Candi Dasa*, cerpen “Sertifikat(si)”, dan “Ngabdi”) condong merepresentasikan guru yang sarat dengan godaan materi dan celaknya guru ikut-ikutan terpengaruh oleh beraneka godaan di luar profesinya. Oleh karena itu, guru yang meninggalkan profesi beralih ke dunia pariwisata yang menjanjikan kemewahan bukanlah sekadar fiksi melainkan juga fakta yang tak terbantahkan. Begitu juga guru yang menerabas tanpa mau bersusah payah membangun diri dengan *learning capability* adalah representasi lain profesi guru di tengah godaan glamour. Lalu, guru yang ber-NIP seenaknya memperlakukan guru yang mengabdikan adalah representasi lain dari rendahnya komitmen dan loyalitas guru PNS dalam menjaga integritas moral dalam dirinya.

Jika memperhatikan latar belakang penulisnya, novelet *Bukit Buung Bukit Mentik*, yang ditulis Agung Wiyat S Ardhi yang pensiunan guru, boleh jadi tokoh guru yang dikisahkan merupakan hasil pengamatannya selama menjadi guru. Hasil pengamatan ini adalah pengamatan dari dalam diri sang guru. Wiyat mengisahkan guru dari perspektif guru, semacam melakukan evaluasi diri guru. Hasilnya tentu akan berbeda bila pengarang nonguru mengisahkan guru, seperti yang lakukan Aryantha Soethama, I Made Sugianto, dan Alit Suarbawa. Ketiga pengarang Bali ini mengisahkan guru dengan mengambil jarak. Mengisahkan guru dari perspektif luar. Apa pun perbedaan yang ditampilkan oleh pengarang berbeda latar belakang itu dalam kisah-kisah guru tersebut tak bisa dilepaskan begitu saja dari kehidupan guru pada umumnya karena fiksi sebagai karya sastra merupakan cermin masyarakat.

Berhadapan dengan realitas fiksi demikian, tampaknya para guru perlu melakukan refleksi terhadap profesinya. Berbagai fiksi karya pengarang Bali dengan tokoh guru bisa

dijadikan acuan dalam merenungkan tugas profesi yang kompleks di tengah dinamika kehidupan yang bergerak cepat. Lebih-lebih pada saat tuntutan profesionalisme guru untuk menyeimbangkan keempat kompetensinya: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Pembacaan parallel antara teks sastra dan non sastra dalam kasus guru menunjukkan bahwa keduanya merepresentasikan gambaran yang identik, dalam beberapa hal saling melengkapi penderitaan guru dalam menghadapi kuatnya tekanan perekonomian sampai-sampai, dalam beberapa kasus, membuat pengabdian guru menjadi terbelah antara profesi dan tuntutan ekonomi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, A. Wiyat S. 2004. *Bukit Buung Bukit Mentik*. Keramas: Bhadrika Ashrama.
- Azra, Azyumardi. 2004. "Birokrasi, Fobi Sekolah dan Citra Guru" dalam *Horison Esai Indonesia* 2. Jakarta: Ford Foundation.
- Buchari, Mochtar. 2010. "Guru Profesional dan Plagiarisme", dalam *Kompas* (22/2/2010).
- Darma Putra, I Nyoman. 2005. "New Historicism dalam Kajian Sastra Indonesia" dalam *Teori dan Kritikan Sastra Melayu Serantau*, ed. Hajjah Jais dan Muhamad Ikhrum Fadhly Hussin. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kamdi, Waras. 2010. "Sertifikasi Guru" dalam *Kompas* (24/11/2010).
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publising.
- Mojopahit, Haryo. 2011. "Guru dalam Kilasan Sejarah", dalam *Kompasiana*, 16 Agustus.

- Raharjo, T.B. 1996. "Eksperimen Moral" dalam *Pistol Perdamaian Cermen Pilihan Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Samsudin. 1995. "Bu Guru Rahimah", dalam *Kompas* (8/1/1995).
- Setiawan, Benni. 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sinamo, Jansen. 2010. *8 Etos Keguruan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. *Mandi Api*. Denpasar: Arti Foundation.
- Soethama, Gde Aryantha. 2009. *Daerah Baru*. Denpasar: Arti Foundation.
- Soethama, Gde Aryantha. 2009. *Senja di Candi Dasa*. Denpasar: Arti Foundation.
- Soethama, Gde Aryantha. 2010. *Dari Bule Jadi Bali*. Denpasar: Arti Foundation.
- Suwarbawa, I Nyoman Alit. "Ngabdi" dalam *Bali Post* (2/1/2010) hal. 10.
- Sudarminta, J. 2001. "Citra Guru" dalam *Pendididikan : Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugianto, I Made. 2010. "Sertifikat(si)" dalam *Bali Post* (21/11/2010) hal. 10.
- Suryadi, Linus AG. 1987. *Tonggak; Antologi Puisi Modern*. Jakarta: Gramedia.